



Potret Peduli Lingkungan dalam Cerita Anak *Mata: Di Tanah Melus* karya Okky Madasari

Verga Dian Rasyiqah¹, Yenni Hayati^{2,*}
Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding author. E-mail: yennihayati@fbs.unp.ac.id

Submitted: 24 Aug 2022

Revised: 13 Dec 2022

Accepted: 17 Dec 2022

Abstract

*Ecocritic is the study of literature and the environment from an interdisciplinary point of view where all sciences come together to analyze the environment and provide possible solutions for the correction of contemporary environmental situations. Ecology is often found in adult literature, so eco-critical studies are rarely found in children's literature studies. Meanwhile, the values contained in ecology need to be instilled from an early age to create a generation that cares about the environment. This research discusses the form, background, and impact of caring for the environment in a short story of children's literature entitled *Mata: Di Tanah Melus* by Okky Mardasari. Data was collected using several techniques including reading and understanding, defining characters and identifying data related to research objectives. As for the research results where the background found is based on the creation of moral values towards environmental components. So that this form of caring for the environment has an impact on the related nation.*

Keywords: children literature, ecocriticism, *Mata di Tanah Melus*, Okky Mardasari

Abstrak

*Ecocritic adalah studi literatur dan lingkungan dari sudut pandang interdisipliner di mana semua ilmu berkumpul untuk menganalisis lingkungan dan memberikan solusi yang mungkin untuk koreksi situasi lingkungan kontemporer. Ekologi banyak ditemukan dalam literatur dewasa, sehingga studi eco-critical jarang ditemukan dalam studi literatur anak. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam ekologi perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi yang peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini membahas tentang bentuk, latar belakang, dan dampak kepedulian terhadap lingkungan dalam cerpen sastra anak berjudul *Mata: Di Tanah Melus* oleh Okky Mardasari. Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik antara lain membaca dan memahami, mendefinisikan karakter dan mengidentifikasi data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh penciptaan nilai moral terhadap komponen lingkungan. Sehingga bentuk kepedulian terhadap lingkungan ini berdampak pada bangsa yang bersangkutan.*

Kata Kunci: sastra anak, ekokritik, *Mata di Tanah Melus*, Okky Mardasari

Pendahuluan

Karakter dan kepribadian yang berkembang pada generasi muda saat ini sangat mempengaruhi bagaimana visi kehidupan di masa yang akan datang. Perlu disadari bersama-sama bahwa manusialah yang bergantung pada lingkungan sekitarnya, sehingga etika peduli lingkungan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada setiap manusia. Menanamkan nilai baik dapat kita mulai dengan memberi media hiburan dengan nilai-nilai baik tersebut seperti karya sastra.

Sastra merupakan karya ciptaan manusia di mana manusia dapat menumpahkan kreatifitasnya menggunakan media ini. Sastra kerap kali diciptakan dengan tujuan menghibur baik pada sastra lisan maupun sastra tulisan, selain tujuan menghibur sastrawan tidak jarang menyisipkan pengajaran dalam karya sastranya. Pengajaran berupa nilai moral dan keresahan sastrawan terhadap keadaan masyarakat yang dialaminya. Hayati (2014) menyatakan adanya karya sastra yang ditujukan kepada anak-anak, menunjukkan adanya upaya pemenuhan salah satu hak-hak kebutuhan anak, yaitu kebutuhan informasi. Pemenuhan hak kebutuhan anak merupakan apresiasi terhadap anak (Adek dan Asifa, 2020). Informasi tersebutlah akan membantu proses pengembangan identitas diri dan kepribadian anak.

Sastra anak lebih condong menceritakan bagaimana kehidupan dan keceriaan masa kanak-kanak. Sulit sekali menemukan sastra anak yang berisikan pesan dan nilai-nilai moral peduli lingkungan. Penelitian mengenai etika lingkungan pada sastra anak juga minim sekali dilakukan, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk membahas mengulik etika lingkungan dalam sastra anak menggunakan teori ekokritik sastra.

Pada penelitian sebelumnya, beberapa peneliti telah melakukan penelitian menggunakan teori ekokritik. Beberapa penelitiannya seperti *Representasi Kerusakan Lingkungan pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinta Shetty:Kajian Ekokritik Sastra* (Syah, 2020). Penelitian yang dilakukan Syah ini untuk menemukan bentuk dari kerusakan alam yang terdapat dalam objek kajian. Penelitian ini juga menggunakan objek penelitian berupa sastra anak terjemahan, dimana permasalahan yang diungkap dalam cerita tersebut tidak berangkat dari permasalahan lingkungan yang dihadapi anak-anak bangsa Indonesia. Beberapa penelitian lainnya juga menggunakan sastra dewasa untuk mengkaji teori ekokritik. Kurangnya kajian ekokritik pada sastra anak Indonesia memberi semangat untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini akan terfokus pada potret peduli lingkungan dalam sastra anak Indonesia yang berjudul *Mata: di Tanah Melus* karya Okky Mardasari. Sastra anak karya Okky Mardasari ini banyak sekali memperlihatkan sikap etika lingkungan yang dapat menjadi pembelajaran bagi anak-anak. Penyajian yang baik dari sastra anak ini menjadi factor dari tujuan penelitian yaitu, menjabarkan dan menjelaskan dari bentuk, latar belakang hingga dampak dari sikap peduli lingkungan. Sehingga membuka pikiran dalam memahami sastra anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Krippendorff (2018), metode analisis isi cocok digunakan untuk mendapatkan pemaknaan terdalam dan gagasan bermutu pada proses penelitian sosial budaya. Pada penelitian ini, analisis kualitatif dipraktikkan untuk mengidentifikasi bentuk, latar belakang dan dampak peduli lingkungan pada novel *Mata: Di Tanah Melus*.

Data dikumpulkan dengan metode membaca intensif (*closed reading*) yang dilengkapi dengan teknik catat. Selain itu, dalam melakukan pembacaan berulang, peneliti sebaiknya menggunakan pendekatan yang disarankan Perry Nodelman kepada pembaca dalam membaca fiksi anak-anak yaitu “membaca sebagai orang dewasa versus membaca sebagai seorang anak” (Nodelman, 2008).

Dalam menganalisis data, digunakan metode analisis deskriptif. Metode ini memang memiliki “beberapa implikasi yang sangat menonjol untuk studi fiksi”. Menurut Fowler, metode analisis deskriptif dapat menangani hubungan antara sistem bahasa dan karya fiksi (Fowler, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Peduli Lingkungan dalam novel Mata: Di Tanah Melus

Berdasarkan teori Etika Lingkungan Hidup, Keraf (2010) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip Etika Lingkungan Hidup bertumpu pada dua unsur pokok dari teori biosentrisme dan ekosentrisme. Pada pembahasan selanjutnya, Keraf (2010) menjelaskan bentuk peduli lingkungan dibagi berdasarkan sembilan prinsip. Adapun bentuk peduli lingkungan yang ditemukan dalam novel *Mata: Di Tanah Melus* adalah sebagai berikut.

1. Sikap Hormat terhadap Alam (*Respect for Nature*)

Sikap hormat terhadap alam merupakan kewajiban moral menghormati alam. Berdasarkan teori antroposentrisme, manusia menghormati alam dikarenakan kepentingan manusia itu sendiri, dimana kehidupan manusia bergantung kepada alam. Sedangkan, Berdasarkan teori biosentrisme manusia memiliki kewajiban menghormati alam semesta dan seisinya dikarenakan manusia merupakan bagian dari alam dan alam memiliki nilainya tersendiri (Keraf, 2010, p.167). Hormat terhadap alam merupakan bentuk peduli lingkungan yang perlu di tanamkan kepada masyarakat terutama kepada anak-anak, hingga nilai baik ini terus terpujuk dalam pribadi anak-anak tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam karya sastra anak dalam kutipan berikut:

“Aku terlahir sebagai anak Melus. Itu dulu, lebih dari seratus tahun lalu. Masa ketika penghuni Lakaan adalah manusia paling berbahagia di muka bumi ini. Saat kami semua tak kekurangan apapun dan tak diganggu oleh apa pun. Tugas kami hanya menjaga tanah kelahiran kami, menjaga warisan pusaka kami.” (Mardasari, 2021, p.137)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bentuk peduli lingkungan dalam sastra anak digambarkan oleh percakapan tokoh. Tokoh dalam sastra anak ini menceritakan bagaimana bangsa Melus menghormati alam sehingga menjadikan penjagaan alam sebagai tugas dan kehormatan. Tugas menjaga alam ini pun berdampak baik untuk bangsa Melus tersebut sehingga mereka hidup berkecukupan dengan memanfaatkan alam dengan bijak dalam kehidupan mereka.

2. Prinsip Tanggungjawab (*Moral Responsibility for Nature*)

Prinsip ini mengenai keyakinan bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam dan Tuhan menciptakan alam semesta serta seisinya memiliki tujuannya masing-masing, terlepas itu untuk kebutuhan manusia atau tidak. Pada prinsip ini manusia dituntut untuk melakukan prakarsa, usaha, kebijakan, serta tindakan untuk menjaga

alam. Dapat dipahami pada prinsip tanggungjawab terhadap alam ini, bahwa segala makhluk ciptaan Tuhan memiliki tugas masing-masing di muka bumi. Berikut kutipan sastra anak yang berkaitan dengan prinsip tanggungjawab:

“Kita orang-orang Melus, pantang membunuh orang jika bukan karena terpaksa. Kita, bangsa Melus, akan mempertahankan tanah dan kehormatan kita dari tangan orang-orang itu.” (Mardasari, 2021, p.112)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat dalam yang diceritakan yaitu masyarakat Melus, menjaga sebuah peninggalan yang sudah sangat lama. Bila ditilik dalam novel terlihat bagaimana ketatnya masyarakat tersebut menjaga kelestarian alam dan peninggalan yang tersisa di lingkungan mereka. Selalu ada sanksi-sanksi dari masyarakat terhadap pelaku kerusakan alam sebagai bukti tanggungjawab mereka kepada alam.

3. Solidaritas Kosmis (*Cosmic Solidarity*)

Solidaritas kosmis terbentuk dari perspektif ekofeminisme dimana manusia memiliki kedudukan yang sederajat dengan alam, sehingga muncul perasaan solider dalam diri manusia serta sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk hidup lainnya. Penerapan solidaritas kosmis ini terlihat saat manusia turut merasa sedih bila terjadi kerusakan lingkungan dan memiliki rasa bahagia saat alam terjaga dengan baik. Perasaan solider ini akan mendorong manusia menjaga kelestarian lingkungan. Selain memiliki perasaan yang sama, karakteristik penerapan solidaritas kosmis juga kesetaraan kedudukan alam dan manusia. Berikut kutipan berkaitan dengan solidaritas kosmis:

“Orang-orang Bunag dan semua orang dari jauh sedang mengepung kita. Mereka ingin menghancurkan kampung ini. Mereka mau merebut tanah terakhir kita seperti yang sudah-sudah,” Malam ini semua orang Melus berkumpul di depan rumah Ema Naim. Maun Iso berdiri diberanda rumah itu, sementara Ema Naim masih di dalam.

Kentongan dipukul tiga kali. Semua orang diam menunggu apa yang dikatakan Maun Iso (Mardasari, 2021, p.111)

Pada kutipan kedua hal yang paling menonjol ialah bagaimana bangsa melus turut merasa terancam dengan keberadaan bangsa lain yang dicurigai akan merusak tanah mereka. Rasa terancam ini terlihat dengan mereka berkumpul saat mengetahui ada bangsa lain memasuki wilayah mereka. Pada berapa kesempatan sastra ini memperlihatkan bagaimana menyatunya perasaan bangsa Melus dengan lingkungan mereka. Pada salah satu bagian diceritakan betapa sedihnya bangsa Melus saat wilayah mereka dijajah.

4. Prinsip Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam (*Caring for Nature*)

Pada prinsip ini manusia sebagai anggota komunitas ekologi yang setara dengan alam digugah untuk mencintai, menyayangi, dan peduli kepada alam dan seisinya, tanpa dominasi maupun deskriminasi. Kata lainnya semua anggota komunitas ekologi memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, dilindungi, dipelihara, dirawat dan tidak disakiti. Seperti prinsip lainnya, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam tentunya memiliki tujuan utama untuk melindungi alam. Sikap bentuk peduli lingkungan keempat ini tergambar di dalam kutipan berikut:

“Sejak kecil anak-anak Melus sudah diajari tatanan-tatanan dan segala seluk beluk bangsa Melus.”

...

Karena aku percaya Maun Iso pasti orang sakti hingga bisa menjadi penjaga raga bangsa Melus (Mardasari, 2021, p.100)

Kutipan di atas menunjukkan rasa peduli lingkungan ditanamkan pada bangsa Melus sejak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak masing-masing. Kutipan ini memperlihatkan manusia memberikan hak lingkungan untuk dilindungi dan disayangi.

5. Prinsip tidak merusak (*No Harm Principle*)

Prinsip tidak merusak menganut pemahaman bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam prinsip ini diwujudkan dengan perilaku manusia yang setidaknnya, tidak mau merugikan alam secara tidak perlu. Prinsip ini didasarkan oleh biosentrisme dan ekosentrisme dimana manusia berkewajiban moral melindungi seluruh alam semesta ini. Hal terpenting pada prinsip ini ialah prinsip ini sangat berkaitan dengan adat sebuah bangsa, seperti menjadikan batu dan pohon yang tidak boleh disentuh, ataupun hutan larangan yang dikaitkan dengan hal gaib agar tidak ada yang memasukinya. Lingkungan alam ini dianggap sakral oleh masyarakat. Berikut kutipan yang berkaitan dengan prinsip tidak merusak:

“Gunung Lakaan bagi kita adalah pusaka yang harus dijaga. Bagi orang-orang itu, semua ini hanya barang dagangan yang harus digali lalu dijual demi uang. Bagi kita apa yang ada di Gunung Lakaan adalah kehormatan dan kekuatan. Bagi orang-orang itu, semuanya hanya demi kekayaan.” (Mardasari, 2021, p.112)

Kutipan ini terfokus terhadap penggambaran tanggung jawab manusia terhadap alam. Tanggung jawab terlihat dari bangsa tersebut sangat berwaspada akan kehadiran bangsa lain.

6. Prinsip Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Prinsip ini merupakan prinsip yang mengajarkan kita untuk melakukan pemanfaatan pada alam namun dilarang untuk tamak. Hal ini menyebabkan prinsip ini identik dengan keutamaan kualitas, gaya hidup yang baik, sarana, standart material dan bukan kekayaan. Pemanfaatan alam dengan tamak tentunya dapat merusak alam, seperti membuat kayu dengan memanfaatkan pohon di hutan secara berlebihan. Ketamakan ini tentunya dapat membuat hutan menjadi gundul. Ketamakan seperti ini akan tidak hanya merusak alam namun akan merugikan manusia dalam skala besar. Sastra anak yang menjadi objek kajian ini, juga memberikan contoh pemanfaatan alam, namun tidak secara berlebihan. Berikut kutipan mengenai prinsip ini,

Lalu para laki-laki itu mulai bekerja untuk mendapatkan makanan. Mereka memotong banyak pohon untuk mendapatkan kayu, lalu merakitnya menjadi sampan. Kini kami memiliki dua sampan.

...

Semua paman itu bersiap berlayar ke lautan menangkap ikan. Atok lari mengejar mereka agar bias ikut. Aku pun tak mau ketinggalan. Kuabaikan teriakan Mama yang melarangku (Mardasari, 2021, p.175)

Kutipan terlihat menceritakan tokoh memanfaatkan alam untuk bertahan hidup. Seperti mengambil kayu dari sebuah pohon dan menangkap ikan untuk bertahan hidup.

Sastra anak ini menggambarkan pemanfaatan alam dengan memperlihatkan mereka memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat menjaga alam agar tetap terjaga kelestariannya. Bila pemanfaatan dilakukan dengan berlebihan tentunya akan dapat merusak alam dan merugikan manusia itu sendiri.

Prinsip ini terfokus menuntut pejabat publik untuk memiliki sikap dan perilaku moral yang terhormat. Pejabat publik diminta untuk memegang teguh prinsip moral dengan mengutamakan kepentingan publik dibandingkan kepentingan diri sendiri. Hal ini sangat berkaitan dengan lingkungan hidup. Pejabat publik yang tidak memiliki integritas moral, maka besar kemungkinan pejabat tersebut akan menggunakan kekuasaannya dalam mengeksploitasi lingkungan demi kepentingan diri sendiri atau kelompoknya tanpa mepedulikan dampak pada masyarakat.

“Semesta mengabulkannya. Aku mendapatkan tugas baru, menjadi penjaga tempat ini. Memelihara Kerajaan Kupu-kupu. Memimpin jutaan kupu-kupu.” (Mardasari, 2021, p.144-146)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Ratu kupu-kupu sebagai pejabat publik melakukan segala hal untuk kepentingan umum. Pada kutipan tersebut Ratu kupu-kupu menjadi pemimpin di kerajaan kupu-kupu. Pada kutipan di atas dipaparkan Ratu kupu-kupu bertanggung jawab terhadap tugasnya untuk menjaga kerajaan kupu-kupu.

Latar Belakang Peduli Lingkungan dalam novel Mata: di Tanah Melus

Peduli lingkungan atau biasa disebut dengan etika lingkungan tentunya dibicarakan dikarenakan suatu hal. Etika lingkungan sendiri merupakan moral manusia terhadap semua komponen lingkungan (Hudha, dkk. 2019). Upaya penerapan moral terhadap lingkungan ini tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, karena mustahil rasanya jika sebuah kebijakan ataupun suatu bentuk upaya dilakukan tanpa sebuah landasan. Maka dari itu, Hudha, dkk (2019) menjelaskan bahwa dalam menerapkan etika lingkungan harus memperhatikan empat hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia Merupakan Bagian dari Lingkungan Hidup

Manusia merupakan pelaku dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini meyebabkan tingkah laku manusia akan menentukan nasib lingkungan serta generasi dimasa yang akan datang (Hudha, dkk, 2019, p.65). Berikut adalah kutipan yang menggambarkan tingkah laku manusia terhadap lingkungan.

“ Ini meriam peninggalan Protugis,” ...

“Tapi ini benteng sudah ada jauh sejak sebelum zaman Portugis. Dulu leluhur bangun ini dibantu rohhalus.” (Mardasari, 2021, p.67)

Kutipan di atas memperlihatkan manusia dalam cerita sangat menjaga peninggalan leluhur, sehingga peninggalan tersebut masih dapat dilihat dan dimanfaatkan generasi selanjutnya. Adanya andil dari manusia dalam menjaga lingkungan tentunya dapat menyelamatkan lingkungan sekitarnya.

2. Kebijakan Penggunaan Sumber Alam Terbatas

Latar belakang kebijakan penggunaan sumber alam terbatas, digambarkan seperti energy (Hudha, dkk, 2019, p.65). Sumber alam terbatas di sini dapat kita pahami seperti

SDA (Sumber Daya Alam) yang tidak dapat diperbarui seperti batu bara, minyak bumi, dan lain-lainnya. Sutra anak yang menjadi objek kajian ini tidak sedikitpun membahas mengenai SDA tidak dapat diperbarui tersebut. Namun, pada sastra anak ini terdapat tindakan memburu yang dapat menyebabkan sesuatu tersebut lenyap dari bumi, sehingga ini dapat mempengaruhi ekosistem di alam. Tindakan memburu dengan tamak ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Entahlah. Aku kesepian. Tapi aku harus menjaga tempat ini. Aku harus memelihara seluruh kupu-kupu ini. Sudah banyak dari mereka yang mati. Diburu, dibunuh, dijadikan mainan dan hiasan. Ini adalah rumah satu-satunya untuk mereka.” (Mardasari, 2021, p.145)

Kutipan ini tidak memperlihatkan latar belakang peduli lingkungan mengenai kebijakan penggunaan sumber alam terbatas, akan tetapi menunjukkan pelanggaran dari kebijakan penggunaan sumber daya terbatas. Seperti yang kita bahas sebelumnya, dua kutipan ini memang tidak berkaitan dengan sumber daya alam terbatas seperti energi. Kutipan ini memperlihatkan pelanggaran kebijakan sumber alam, dikarenakan manusia pada kutipan ini memanfaatkan lingkungan ataupun makhluk seperti binatang dengan tamak. Hal ini tentunya menyebabkan lingkungan atau makhluk yang dimanfaatkan menjadi punah. Kutipan ini dapat kita simpulkan bahwa adanya ketidapedulian terhadap prinsip peduli lingkungan hidup sederhana dan selaras dengan alam serta prinsip integritas moral yang dilatarbelakangi oleh kebijakan-kebijakan pemanfaatan sumber alam.

3. Lingkungan disediakan untuk Seluruh Makhluk Hidup

Berikutnya latar belakang peduli lingkungan yang disebabkan oleh pemahaman bahwa lingkungan disediakan untuk seluruh makhluk hidup (Hudha dkk, 2019, p.65). Maksud dari lingkungan disediakan untuk seluruh makhluk ini ialah makhluk seperti tumbuhan, manusia, hewan, bahkan makhluk gaib memiliki hak untuk mempati lingkungan masing-masing dengan rasa nyaman dan aman. Berikut adalah kutipan yang sesuai dengan latar belakang ini,

“Sapi-sapi itu kini tak lagi melotot padaku. Mereka semua sibuk makan, minum air, atau duduk santai di rumput tanpa terganggu sedikitpun dengan kedatangan kami. ...” (Mardasari, 2021, p.102)

Kutipan di atas memperlihatkan gerombolan sapi memperoleh makanan untuk bertahan hidup dari alam. Sapi-sapi makan dan bermain dengan tenang. Hal ini terjadi tentunya dikarenakan sapi tersebut diberikan hak mereka untuk hidup di bumi ini.

Dampak Peduli Lingkungan pada novel Mata: Di Tanah Melus

1. Pemenuhan Keperluan Material Kehidupan Manusia

Pemenuhan keperluan material kehidupan manusia merupakan hasil dari pengolahan dan proteksi terhadap alam yang diupayakan untuk pemenuhan dan keperluan manusia terutama keperluan material kehidupan manusia (Hudha, dkk. 2019, p.66). Pemenuhan keperluan material kehidupan manusia ini tergambar dari kutipan berikut:

Ratu Kupu-kupu menyajikan makanan di atas meja. Ada satu mangkuk besar berisi madu, ada piring panjang berisi helai mahkota bunga, ada mangkuk yang tak

terlalu besar berisi benang sari, ada piring bulat besar berisi bunga matahari (Mardasari, 2021, p.128).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ratu kupu-kupu selayaknya manusia mengolah lingkungan sehingga dapat bermanfaat dan memenuhi keperluan material kehidupan manusia. Hal ini menggambarkan kehidupan pada umumnya, dimana sebagian besar kehidupan manusia berasal dari pengelolaan sumber daya alam. Baik kebutuhan makanan, tempat tinggal maupun kehidupan lainnya.

2. Terjaganya Kelestarian Alam

Berdasarkan *the axiological approach*, alam mempunyai nilai sendiri dan manusia harus menyelamatkan dan melindungi nilai yang terkandung dalam setiap komponen alam (Hudha,dkk. 2019, p.66). Keraf (2010) menjelaskan dalam prinsip tanggungjawab, dimana manusia dan alam diciptakan Tuhan dengan tujuan masing-masing terlepas hal itu untuk kebutuhan manusia atau tidak. Namun, manusia memiliki tanggungjawab kolektif untuk melakukan prakarsa usaha kebijakan, serta tindakan menjaga alam. Tanggung jawab inilah yang akan berdampak terjaganya kelestarian alam. Berikut contoh kutipan dampak dari peduli lingkungan.

“Wow!” aku berseru takjub sekaligus heran.

Aku berada di tengah padang rumput yang begitu luas, tak terbatas. Semua serbahijau, dengan langit biru yang bertemu pada garis cakrawala. Pemandangan yang hanya aku jumpai dalam kisah-kisah Pegunungan Alpen. (Mardasari, 2021, p.75)

Kutipan di atas menggambarkan alam yang sangat indah sehingga terlihat tokoh menikmati keindahan alam tersebut. Kelestarian alam terjaga tentunya merupakan dampak dari bentuk peduli lingkungan yang diterapkan dengan baik. Terlihat juga terjaganya kelestarian alam berdampak baik pada manusia itu sendiri.

3. Menumbuhkan Nilai Kerjasama dan Saling Peduli dalam Masyarakat

Dampak ini dapat diperoleh oleh peran prinsip keadilan dan prinsip demokrasi pada Keraf (2010). Prinsip keadilan dalam upaya peduli lingkungan mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak akses dan hak menentukan kebijakan publik yang sama. Sehingga keuntungan maupun kerugian dari alam akan ditanggung bersama. Hal ini yang mendorong masyarakat bekerjasama menyelamatkan alam maupun pengelolaan alam. Berikut kutipan menggambarkan nilai kerjasama dan saling peduli dalam masyarakat.

Malam ini semua orang Melus berkumpul di depan rumah Ema Naim. Maun Iso berdiri diberanda rumah itu, sementara Ema Naim masih di dalam.

Kentongan dipukul tiga kali. Semua orang diam menunggu apa yang dikatakan Maun Iso (Mardasari, 2021, p.111)

Kutipan di atas melihat petinggi Bangsa Melus berserta masyarakat Bangsa Melus berkumpul untuk berkerja sama menyelamatkan kehidupan bangsa Melus. Permasalahan maupun ancaman yang menghadang bangsa mereka, diselesaikan secara bersama-sama dan ditanggung bersama- sama.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekokritik dan sastra memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Ekokritik yang berdasarkan ekologi dapat menjadi salah satu penentu dan penyelesaian permasalahan ekologi dalam pengertian yang lebih luas, sedangkan sastra mengangkat gagasan tersebut ke permukaan hingga mendapatkan tanggapan dari pembaca.

Sastra anak yang menjadi objek penelitian mengangkat gagasan mengenai ekokritik yang didampingi unsur fantasi. Gagasan ekokritik yang di angkat berupa bentuk peduli lingkungan yang terdapat dalam masyarakat dengan latar belakang pemikiran dan kehidupan yang dialami tokoh.

Penerapan bentuk peduli lingkungan yang dilakukan tokoh, tentunya memberi dampak terhadap kehidupan tokoh. Seperti kebutuhan masyarakat yang terpenuhi oleh alam, alam yang terjaga kelestariannya hingga terbangunnya nilai kerjasama dan saling peduli dari masyarakat.

Referensi

- Adek, M., & Asifa, L. Z. (2020). Bilingualism in children's literature entitled 25 beautiful friendship. *Journal of Cultura and Lingua*, 1(1), 36-43.
- Fowler, R. (2013). *Linguistics and novel*. Routledge.
- Hayati, Y. (2014). Representasi ibu dalam sastra anak di indonesia (studi kasus terhadap sastra anak karya anak periode 2000-an). *Humanus*, 13(1), 45-50.
- Hudha, A. M., Husamah, dan A. Rahardjanto. (2019). *Etika Lingkungan: Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Mardasari, O. (2018). *Mata: Di Tanah Melus*. Jakarta: Gramedia.
- Nodelman, P. (2008). *The hidden adult: Defining children's literature*. JHU Press.
- Syah, E. F. (2021). Representasi kerusakan lingkungan pada cerita anak the time travelling river karya parinita shetty: Kajian ekokritik sastra. *Skripsi*. Esa Unggul.